



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1627-1639

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Peran Kontribusi Sektor Bawang Merah Terhadap Pendapatan Daerah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Inaya Regita Cahyani<sup>1</sup>, Keysia Jessika Intansari<sup>2</sup>, Eva Hany Fanida<sup>3</sup>, Revienda Anita Fitri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya  
[25040674132@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674132@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [25040674091@mhs.unesa.ac.id](mailto:25040674091@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [evafanida@unesa.ac.id](mailto:evafanida@unesa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[reviendafitrie@unesa.ac.id](mailto:reviendafitrie@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Pembangunan ekonomi wilayah tidak dapat dilepaskan dari kontribusi sektor primer, terutama pada daerah yang memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tertentu. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura bernilai strategis yang menjadi tumpuan perekonomian di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dirancang untuk menelaah dinamika perkembangan produksi bawang merah sekaligus mengukur seberapa besar kontribusinya terhadap penerimaan ekonomi daerah. Pendekatan yang diterapkan bersifat kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, di mana seluruh data bersumber dari dokumen resmi institusional, mencakup publikasi Badan Pusat Statistik serta laporan dari instansi pemerintah terkait. Proses analisis dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi faktual, analisis kontribusi untuk mengukur proporsi ekonomi, serta analisis kebijakan untuk mengevaluasi respons regulasi yang berlaku. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa selama periode 2022–2025, volume produksi bawang merah di wilayah kajian menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, yang dipicu oleh ekspansi areal tanam dan peningkatan efisiensi budidaya. Proporsi kontribusi komoditas ini terhadap PDRB subsektor pertanian berkisar antara 32 hingga 35 persen per tahun, menegaskan posisinya sebagai penggerak utama perekonomian lokal. Lebih jauh, aktivitas agribisnis bawang merah turut memicu efek berganda pada sektor-sektor pendukung, seperti perdagangan hasil pertanian, jaringan distribusi, dan industri berbasis olahan. Di sisi lain, kerentanan terhadap fluktuasi harga pasar dan ketergantungan monokultur menjadi persoalan struktural yang memerlukan perhatian serius. Guna menjamin keberlanjutan ekonomi jangka panjang, kebijakan yang berorientasi pada diversifikasi usaha, mekanisme stabilisasi harga, dan penguatan rantai nilai melalui pengembangan industri hilir perlu diprioritaskan secara terencana.*

*Kata kunci:* Bawang Merah, Kontribusi Ekonomi, Nganjuk, Pendapatan Daerah, Pertanian, Sukomoro.

### 1. Latar Belakang

Pengembangan ekonomi lokal merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan sumber daya daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting karena setiap daerah memiliki karakteristik, sumber daya, dan potensi ekonomi yang berbeda-beda sehingga strategi pembangunan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi wilayah masing-masing. Dalam konsep pengembangan ekonomi lokal, pembangunan tidak hanya bertumpu pada pemerintah pusat, tetapi juga melibatkan pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengelola serta mengembangkan potensi daerah secara optimal. Menurut Edward J. Blakely, pengembangan ekonomi lokal merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat untuk mengelola sumber daya yang dimiliki guna menciptakan lapangan pekerjaan baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Blakely & Leigh, 2010).

Konsep pengembangan ekonomi lokal juga dijelaskan oleh World Bank yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam meningkatkan kapasitas ekonomi suatu wilayah melalui pengembangan potensi lokal, peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing daerah (World Bank, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan ekonomi lokal tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan

ekonomi semata, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

Dalam pembangunan daerah, pengembangan ekonomi lokal memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor-sektor unggulan yang dimiliki oleh suatu wilayah. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi geografis, maupun budaya lokal. Potensi-potensi tersebut dapat menjadi kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dikelola secara efektif. Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal di Indonesia adalah sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung kegiatan pertanian, serta sebagian besar masyarakat pedesaan masih menggantungkan mata pencahariannya pada sektor tersebut.

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional maupun daerah karena memiliki kontribusi besar terhadap penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Michael P. Todaro, pembangunan ekonomi tidak hanya ditandai dengan peningkatan pendapatan per kapita, tetapi juga ditunjukkan melalui perubahan struktur ekonomi, peningkatan produktivitas masyarakat, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh (Todaro & Smith, 2015). Dalam konteks tersebut, sektor pertanian memiliki peranan penting karena mampu menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Selain itu, sektor pertanian juga memiliki hubungan yang erat dengan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan, industri pengolahan, transportasi, dan jasa distribusi. Aktivitas pertanian tidak hanya menghasilkan produk pangan, tetapi juga menciptakan aktivitas ekonomi lanjutan yang dapat meningkatkan perputaran ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian dapat memberikan dampak yang luas terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama dalam struktur perekonomian daerah, terutama di wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan lahan pertanian yang luas. Menurut Badan Pusat Statistik, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di beberapa wilayah pedesaan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui kegiatan produksi pangan dan hortikultura (BPS Indonesia, 2023). Salah satu daerah yang memiliki potensi besar di sektor pertanian adalah Kabupaten Nganjuk.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal memiliki potensi pertanian cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Nganjuk memiliki luas wilayah pertanian mencapai 43.026 hektare dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian (BPS Kabupaten Nganjuk, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Keberadaan sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang penting.

Secara geografis, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi topografi yang terdiri atas dataran rendah dan wilayah pegunungan sehingga mendukung berbagai jenis kegiatan pertanian. Kondisi tanah di Kabupaten Nganjuk tergolong subur karena banyak dipengaruhi oleh material vulkanik yang kaya unsur hara. Menurut Kardiantoro dkk., kondisi tanah di wilayah Kabupaten Nganjuk sangat cocok untuk budidaya tanaman pangan maupun hortikultura karena memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi (Kardiantoro et al., 2021). Selain itu, ketersediaan sumber air dan sistem irigasi yang memadai juga menjadi faktor pendukung berkembangnya sektor pertanian di wilayah tersebut.

Potensi pertanian di Kabupaten Nganjuk tidak hanya terbatas pada tanaman pangan, tetapi juga mencakup berbagai komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Nganjuk adalah bawang merah. Komoditas bawang merah menjadi salah satu produk hortikultura yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil. Bawang merah juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia sehingga permintaan terhadap komoditas ini cenderung terus meningkat setiap tahunnya.

Kabupaten Nganjuk dikenal sebagai salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Nganjuk, dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk, sebanyak 14 kecamatan merupakan wilayah penghasil bawang merah dengan kontribusi produksi terbesar berasal dari Kecamatan Rejoso, Bagor, Gondang, Sukomoro, dan Wilangan (DPMPTSP Kabupaten Nganjuk, 2018). Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki lahan pertanian yang cukup luas serta kondisi geografis yang mendukung budidaya bawang merah sehingga mampu menghasilkan produksi dalam jumlah besar.

Produksi bawang merah yang tinggi memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Sektor bawang merah tidak hanya memberikan pendapatan bagi petani, tetapi juga menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ekonomi yang muncul dari sektor bawang merah meliputi perdagangan hasil pertanian, jasa pengangkutan, penyediaan sarana produksi pertanian, hingga kegiatan distribusi dan pemasaran hasil panen. Dengan demikian, sektor bawang merah memiliki efek multiplier terhadap perekonomian daerah karena mampu menggerakkan berbagai sektor ekonomi lainnya.

Di antara beberapa kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Sukomoro merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi cukup besar dalam produksi bawang merah. Kecamatan Sukomoro memiliki kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya bawang merah, seperti kondisi tanah yang subur, suhu yang mendukung, serta ketersediaan air yang cukup untuk kegiatan pertanian. Selain itu, sebagian besar masyarakat di wilayah ini memiliki pengalaman dalam mengelola usaha tani bawang merah secara turun-temurun sehingga kegiatan pertanian bawang merah telah menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, usaha tani bawang merah di Kecamatan Sukomoro menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat karena mampu memberikan pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan beberapa komoditas pertanian lainnya (Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, 2023). Tingginya aktivitas produksi bawang merah di wilayah ini juga mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi lain yang berkaitan dengan sektor pertanian, seperti perdagangan pupuk, penyewaan alat pertanian, tenaga kerja pertanian musiman, serta kegiatan distribusi hasil panen.

Selain berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat, sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro juga berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah melalui aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari proses produksi dan perdagangan hasil pertanian. Semakin tinggi produksi dan aktivitas perdagangan bawang merah, maka semakin besar pula potensi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Nganjuk. Oleh karena itu, sektor bawang merah dapat dikatakan sebagai salah satu sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Meskipun demikian, pengembangan sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro masih menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi petani bawang merah adalah fluktuasi harga yang tidak stabil. Harga bawang merah yang sering mengalami kenaikan dan penurunan secara drastis dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Selain itu, faktor perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, keterbatasan sarana produksi pertanian, serta tingginya biaya produksi juga menjadi kendala dalam pengembangan sektor bawang merah.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum optimalnya pengelolaan hasil pertanian dan pemasaran produk bawang merah. Sebagian besar petani masih menjual hasil panennya dalam bentuk mentah tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut sehingga nilai tambah ekonomi yang diperoleh masih relatif rendah. Selain itu, ketergantungan petani terhadap tengkulak dalam proses pemasaran juga menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani serta kontribusi sektor bawang merah terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai perkembangan sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk serta kontribusinya terhadap pendapatan daerah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sektor bawang merah mampu mendukung pengembangan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sektor bawang merah serta peluang dan tantangan dalam pengembangannya di masa mendatang.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai peran sektor bawang merah dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian, khususnya dalam pengembangan komoditas bawang merah sebagai salah satu strategi pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Metode Penelitian**

### ***2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam melalui pengkajian berbagai data, informasi, dan fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial maupun kemanusiaan melalui proses interpretasi data secara menyeluruh (Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka dan data statistik semata, tetapi juga berusaha memahami bagaimana sektor bawang merah dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara perkembangan sektor pertanian dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat secara lebih mendalam dan komprehensif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, baik dalam bentuk dokumen, laporan resmi, publikasi pemerintah, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun data statistik. Menurut Sugiyono, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui media perantara atau dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya (Sugiyono, 2022). Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dianggap relevan karena penelitian berfokus pada analisis perkembangan sektor bawang merah dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah berdasarkan data yang telah tersedia secara resmi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro, seperti perkembangan luas lahan, jumlah produksi, produktivitas, serta kondisi sektor pertanian dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek penelitian sehingga pembaca dapat memahami kondisi sektor bawang merah secara jelas.

Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menganalisis hubungan antara sektor bawang merah dengan pendapatan daerah serta mengkaji implikasi pengembangan sektor tersebut terhadap pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan analitis dilakukan melalui pengkajian data, teori, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis komoditas bawang merah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut John W. Creswell, pendekatan analitis dalam penelitian bertujuan untuk menghubungkan fakta empiris dengan konsep atau teori sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena (Creswell, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, data statistik, dokumen pemerintah, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, sektor pertanian, dan komoditas bawang merah.

Metode studi literatur dipilih karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis data dan informasi yang telah tersedia dibandingkan pengumpulan data primer secara langsung melalui wawancara atau observasi lapangan. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman teoritis dan empiris mengenai kondisi sektor bawang merah serta kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Selain itu, studi literatur juga membantu peneliti dalam menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), membandingkan hasil penelitian terdahulu, dan memperkuat dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini.

## **2.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan khusus agar data yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022).

Kecamatan Sukomoro dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk yang memiliki potensi pertanian cukup besar. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan aktivitas ekonominya pada sektor pertanian, terutama budidaya bawang merah. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Sukomoro sebagai wilayah yang strategis untuk mengkaji bagaimana sektor bawang merah dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan pembangunan ekonomi daerah.

Kabupaten Nganjuk sendiri dikenal sebagai salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Provinsi Jawa Timur bahkan di tingkat nasional. Komoditas bawang merah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat serta memiliki permintaan pasar yang relatif stabil. Tingginya produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk menjadikan sektor ini sebagai salah satu penggerak utama perekonomian daerah, baik dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, maupun mendukung aktivitas perdagangan hasil pertanian.

Selain itu, keberadaan sektor bawang merah juga memberikan dampak ekonomi terhadap sektor lain, seperti perdagangan, distribusi, jasa transportasi, dan industri pengolahan hasil pertanian. Oleh karena itu, penelitian di Kecamatan Sukomoro diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi pengembangan komoditas bawang merah sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **2.3 Sumber dan Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu. Menurut Iqbal Hasan, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian melalui dokumen, arsip, laporan, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian (Hasan, 2002).

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam mengenai perkembangan sektor bawang merah serta kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Selain itu, penggunaan data sekunder juga dianggap lebih efisien karena peneliti dapat memanfaatkan data yang telah tersedia secara resmi dan memiliki tingkat validitas yang cukup baik.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa lembaga dan instansi terkait, antara lain:

1. Badan Pusat Statistik (BPS), berupa data statistik pertanian, produksi bawang merah, luas lahan, produktivitas, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk.
2. Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk, berupa data produksi bawang merah, perkembangan sektor pertanian, kondisi petani, serta program pemerintah daerah di bidang pertanian.
3. Jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang membahas pengembangan ekonomi lokal, sektor pertanian, agribisnis bawang merah, dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian daerah.
4. Buku-buku metodologi penelitian, ekonomi pembangunan, dan ekonomi pertanian yang digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian.
5. Dokumen resmi pemerintah daerah dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi daerah serta pengembangan komoditas pertanian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui perkembangan sektor bawang merah, kontribusinya terhadap pendapatan daerah, serta potensinya dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono, studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teori, konsep, dan informasi ilmiah yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel, data statistik, laporan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sektor pertanian dan komoditas bawang merah. Selanjutnya, data dan informasi yang diperoleh dipelajari, dipahami, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik studi literatur dipilih karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer secara langsung melalui wawancara atau observasi lapangan. Penelitian lebih difokuskan pada pengkajian data dan informasi yang telah tersedia sehingga dapat memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai perkembangan sektor bawang merah dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

Selain itu, studi literatur juga membantu peneliti dalam memahami teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, sektor pertanian, dan kontribusi sektor unggulan terhadap pembangunan daerah. Dengan demikian, penelitian dapat memiliki landasan teoritis yang kuat serta mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

## **2.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis kontribusi, dan analisis kebijakan (policy analysis).

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro berdasarkan data yang telah diperoleh. Analisis ini mencakup perkembangan luas lahan, jumlah produksi, tingkat produktivitas, serta kondisi sektor pertanian dalam mendukung perekonomian masyarakat.

Menurut Matthew B. Miles dkk., analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diseleksi dan disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel agar lebih mudah dipahami.

Melalui analisis deskriptif, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan sektor bawang merah serta kondisi ekonomi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian di Kecamatan Sukomoro.

### **2. Analisis Kontribusi**

Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui sejauh mana sektor bawang merah memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan nilai produksi bawang merah terhadap total nilai sektor pertanian maupun indikator ekonomi lainnya, seperti kontribusi terhadap PDRB sektor pertanian.

Melalui analisis kontribusi, penelitian dapat mengetahui tingkat peranan komoditas bawang merah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah. Hasil analisis kontribusi juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah sektor bawang merah termasuk sektor unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

### **3. Analisis Kebijakan (Policy Analysis)**

Penelitian ini juga menggunakan analisis kebijakan untuk mengkaji berbagai kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian dan komoditas bawang merah. Analisis kebijakan dilakukan dengan menelaah regulasi, program pemerintah, dan strategi pembangunan daerah yang mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Analisis kebijakan bertujuan untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, serta hambatan dalam pengembangan sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

## **2.6 Penyajian Hasil Analisis**

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian, tabel, dan interpretasi data. Penyajian data dilakukan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami serta mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan sektor bawang merah dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi pengembangan komoditas bawang merah sebagai strategi pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian, khususnya pengembangan komoditas bawang merah, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Gambaran Umum Sektor Bawang Merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk

Kecamatan Sukomoro merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Nganjuk yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya komoditas bawang merah. Kecamatan ini termasuk wilayah yang cukup berkembang dalam aktivitas pertanian hortikultura dan menjadi salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis, agroklimat, serta struktur sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Keberadaan sektor pertanian di Kecamatan Sukomoro tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat lokal sehingga memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi daerah

Secara geografis, Kecamatan Sukomoro memiliki kondisi lahan yang sangat mendukung pengembangan tanaman hortikultura. Wilayah ini memiliki struktur tanah yang subur karena dipengaruhi oleh material vulkanik yang kaya unsur hara. Tingkat kesuburan tanah tersebut menyebabkan tanaman bawang merah dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produktivitas yang cukup tinggi. Selain itu, kondisi iklim di Kecamatan Sukomoro juga relatif sesuai untuk budidaya bawang merah karena memiliki intensitas curah hujan dan suhu udara yang mendukung pertumbuhan tanaman. Menurut Kardiantoro dkk., kondisi agroklimat dan kesesuaian lahan di Kabupaten Nganjuk menjadi faktor utama yang mendukung tingginya produktivitas komoditas hortikultura, khususnya bawang merah (Kardiantoro et al., 2021).

Selain faktor geografis, ketersediaan sarana pendukung pertanian seperti sistem irigasi, akses jalan distribusi, dan pasar hasil pertanian juga turut mendorong perkembangan sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro. Infrastruktur yang cukup memadai memudahkan petani dalam melakukan distribusi hasil panen ke berbagai wilayah sehingga aktivitas perdagangan bawang merah berkembang cukup pesat. Kecamatan Sukomoro juga memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu pusat distribusi bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Keberadaan Pasar Bawang Sukomoro menjadi faktor penting yang mendukung berkembangnya aktivitas perdagangan komoditas bawang merah di wilayah tersebut

Pasar bawang tersebut menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat karena mempertemukan petani, tengkulak, pedagang besar, distributor, hingga konsumen dari berbagai daerah. Aktivitas perdagangan yang berlangsung setiap hari menyebabkan perputaran ekonomi di Kecamatan Sukomoro menjadi cukup tinggi. Selain memberikan keuntungan bagi petani, aktivitas perdagangan bawang merah juga menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar seperti jasa transportasi, jasa bongkar muat hasil panen, perdagangan pupuk dan pestisida, usaha kuliner, hingga jasa keuangan informal. Hal ini menunjukkan bahwa sektor bawang merah memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan sektor ekonomi lainnya sehingga mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perkembangan ekonomi lokal.

Menurut Michael Porter, pengembangan kluster ekonomi lokal dapat meningkatkan daya saing wilayah melalui keterhubungan antara aktivitas produksi, distribusi, dan pasar (Porter, 1998). Dalam konteks Kecamatan Sukomoro, keberadaan sektor bawang merah telah membentuk suatu kluster ekonomi lokal yang melibatkan berbagai pelaku ekonomi mulai dari petani, distributor, pelaku UMKM, hingga pedagang besar. Keterhubungan tersebut menciptakan sistem ekonomi lokal yang saling mendukung dan memperkuat pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dari aspek sosial ekonomi, masyarakat Kecamatan Sukomoro memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sektor bawang merah. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang hasil pertanian, maupun pelaku usaha yang berkaitan dengan sektor bawang merah. Aktivitas budidaya bawang merah telah dilakukan secara turun-temurun sehingga masyarakat memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola usaha tani bawang merah. Menurut Putri, komoditas bawang merah menjadi sumber utama pendapatan

rumah tangga petani di Kecamatan Sukomoro sehingga keberlangsungan sektor ini sangat memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat lokal (Putri, 2019).

Keberhasilan budidaya bawang merah juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi pertanian seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan teknologi pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir, petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro mulai menerapkan teknik budidaya yang lebih modern melalui penggunaan bibit unggul, penerapan pola tanam yang lebih baik, serta pemanfaatan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil produksi. Modernisasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga kualitas hasil panen agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain sebagai komoditas pertanian primer, bawang merah juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui sektor hilirisasi industri pertanian. Produksi bawang merah yang melimpah sering menyebabkan harga jual mengalami penurunan drastis saat panen raya. Kondisi tersebut menyebabkan petani mengalami kerugian akibat rendahnya harga pasar. Oleh karena itu, pengembangan produk olahan bawang merah menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas. Produk olahan seperti bawang goreng, pasta bawang, tepung bawang, sambal bawang, dan produk bumbu instan berbahan dasar bawang merah memiliki peluang pasar yang cukup besar.

Penelitian Fauziyah dkk. menunjukkan bahwa pengembangan produk unggulan berbasis bawang merah dapat menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan nilai tambah ekonomi, dan memperkuat ekonomi kreatif masyarakat lokal (Fauziyah et al., 2020). Pengembangan industri hilirisasi juga dapat membantu mengurangi ketergantungan petani terhadap penjualan bawang merah mentah sehingga risiko kerugian akibat fluktuasi harga dapat ditekan.

Selain pengembangan produk olahan, pemanfaatan teknologi digital juga mulai diterapkan dalam pemasaran produk bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Pelaku UMKM mulai menggunakan media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya untuk memasarkan produk olahan bawang merah secara lebih luas. Menurut Fatika dan Abdurrohman, strategi pemasaran digital mampu meningkatkan daya saing produk UMKM bawang merah dan memperluas jangkauan pasar hingga luar daerah (Fatika & Abdurrohman, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor bawang merah memiliki peluang besar untuk berkembang tidak hanya pada sektor produksi pertanian, tetapi juga pada sektor perdagangan modern dan ekonomi kreatif berbasis digital.

### 3.2 Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis data sekunder, sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam periode tahun 2022 hingga tahun 2025. Data yang diperoleh dari publikasi statistik pertanian hortikultura Kabupaten Nganjuk menunjukkan bahwa Kecamatan Sukomoro termasuk salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Kabupaten Nganjuk

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2022	7.651	800	9,56
2023	18.652	1.600	11,66
2024	23.093	1.900	12,15
2025	±24.000	2.000	12,00

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa produksi bawang merah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 produksi bawang merah tercatat sebesar 7.651 ton dengan luas lahan sekitar 800 hektare. Pada tahun 2023 produksi meningkat drastis menjadi 18.652 ton dengan luas lahan mencapai 1.600 hektare. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang cukup besar dalam aktivitas budidaya bawang merah di Kecamatan Sukomoro

Peningkatan produksi bawang merah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti bertambahnya luas lahan pertanian, meningkatnya penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk yang lebih optimal, serta penerapan teknologi pertanian yang lebih baik. Pada tahun 2024 produksi kembali meningkat menjadi 23.093 ton dengan luas lahan mencapai 1.900 hektare, sedangkan pada tahun 2025 produksi diperkirakan mencapai sekitar 24.000 ton dengan luas lahan sekitar 2.000 hektare. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor bawang merah terus berkembang dan menjadi salah satu sektor unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian daerah.

Selain dipengaruhi oleh perluasan lahan, peningkatan produksi juga dipengaruhi oleh meningkatnya produktivitas lahan pertanian. Produktivitas bawang merah meningkat dari 9,56 ton/ha pada tahun 2022 menjadi sekitar 12 ton/ha pada tahun 2025. Peningkatan produktivitas tersebut menunjukkan bahwa petani mulai menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien dan modern. Penggunaan bibit unggul, pemanfaatan pupuk organik dan anorganik secara tepat, serta pengendalian hama yang lebih baik menjadi faktor yang mendukung peningkatan hasil panen bawang merah.

Menurut penelitian Susilowati dkk., faktor luas lahan, kualitas bibit, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi bawang merah dengan tingkat pengaruh mencapai 92,9 persen (Susilowati et al., 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan faktor produksi secara optimal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani bawang merah.

Selain itu, modernisasi pertanian juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan produktivitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk. Penelitian Herlina dkk. menjelaskan bahwa penggunaan pembenah tanah dan inovasi teknologi budidaya mampu meningkatkan kualitas hasil panen dan produktivitas bawang merah (Herlina et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi pertanian sangat penting untuk menjaga keberlanjutan produksi bawang merah di tengah meningkatnya kebutuhan pasar.

Perkembangan sektor bawang merah juga memberikan dampak yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja masyarakat lokal. Aktivitas budidaya bawang merah membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, panen, hingga distribusi hasil panen. Oleh karena itu, sektor bawang merah menjadi salah satu sektor yang mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, sektor pertanian masih menjadi sektor dengan jumlah tenaga kerja terbesar di Kabupaten Nganjuk dibandingkan sektor lainnya (BPS Kabupaten Nganjuk, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sektor bawang merah memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran di wilayah pedesaan.

Selain berdampak terhadap ketenagakerjaan, peningkatan produksi bawang merah juga menyebabkan meningkatnya aktivitas perdagangan lokal. Tingginya produksi menyebabkan aktivitas jual beli hasil panen di Pasar Bawang Sukomoro semakin ramai sehingga menciptakan perputaran ekonomi yang cukup besar. Aktivitas perdagangan tersebut melibatkan petani, tengkulak, distributor, pedagang besar, hingga pelaku UMKM sehingga sektor bawang merah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi lokal.

### 3.3 Analisis Kontribusi terhadap Pendapatan Daerah

Untuk mengetahui sejauh mana sektor bawang merah berkontribusi terhadap perekonomian daerah, dilakukan analisis kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Nganjuk. Kontribusi tersebut dihitung menggunakan pendekatan estimasi melalui perbandingan nilai produksi bawang merah dengan total PDRB sektor pertanian .

Tahun	Nilai Produksi Bawang Merah (Miliar Rp)	PDRB Sektor Pertanian (Miliar Rp)	Kontribusi (%)
2022	3.880	10.950	35,4%
2023	3.675	11.320	32,5%
2024	4.200	11.880	35,3%
2025	±4.350	±12.400	35,1%

Berdasarkan tabel tersebut, kontribusi sektor bawang merah terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Nganjuk berada pada kisaran 32–35 persen setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa komoditas bawang merah memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya pada sektor pertanian.

Pada tahun 2022 kontribusi bawang merah mencapai 35,4 persen. Namun pada tahun 2023 kontribusi tersebut mengalami penurunan menjadi 32,5 persen meskipun produksi meningkat cukup besar. Penurunan kontribusi tersebut dipengaruhi oleh fluktuasi harga bawang merah di tingkat petani akibat meningkatnya pasokan saat musim panen raya. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, volatilitas harga hortikultura masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan komoditas bawang merah nasional karena dipengaruhi oleh sifat produksi yang musiman dan ketergantungan terhadap kondisi pasar (Kementerian Pertanian RI, 2023).

Pada tahun 2024 kontribusi bawang merah kembali meningkat menjadi 35,3 persen seiring meningkatnya nilai produksi hingga mencapai Rp4,2 triliun. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh membaiknya harga pasar, meningkatnya produktivitas lahan, serta bertambahnya luas area tanam. Sementara pada tahun 2025 kontribusi bawang merah diperkirakan tetap stabil di angka sekitar 35 persen yang menunjukkan bahwa komoditas bawang merah masih menjadi salah satu penggerak utama sektor pertanian Kabupaten Nganjuk.

Kontribusi sektor bawang merah tidak hanya terlihat dari aspek pendapatan daerah, tetapi juga dari efek berganda yang ditimbulkan terhadap sektor ekonomi lainnya. Aktivitas produksi bawang merah mendorong pertumbuhan sektor perdagangan, jasa transportasi, distribusi hasil panen, penyediaan pupuk dan pestisida, hingga industri pengolahan hasil pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor bawang merah memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan sektor ekonomi lainnya sehingga keberadaannya sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi daerah.

Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, sektor bawang merah juga berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Tingginya aktivitas pertanian dan perdagangan bawang merah menyebabkan meningkatnya pendapatan petani serta masyarakat yang terlibat dalam rantai distribusi hasil pertanian. Dengan demikian, sektor bawang merah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Kecamatan Sukomoro.

Namun demikian, tingginya ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap komoditas bawang merah juga menimbulkan risiko apabila terjadi gagal panen, serangan hama, perubahan iklim, maupun penurunan harga pasar secara drastis. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan berbagai strategi seperti diversifikasi ekonomi pertanian, penguatan koperasi petani, stabilisasi harga, pengembangan industri hilirisasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran hasil pertanian agar kontribusi sektor bawang merah terhadap pendapatan daerah dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan.

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development, pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan harus mampu menciptakan nilai tambah ekonomi melalui inovasi, penguatan UMKM, dan pengembangan sektor unggulan daerah (OECD, 2020). Oleh karena itu, pengembangan sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang terintegrasi agar mampu meningkatkan daya saing komoditas sekaligus memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Sektor bawang merah di Kecamatan Sukomoro memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah dengan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, berkisar 32–35% per tahun. Peningkatan produksi didukung oleh perluasan lahan dan produktivitas, serta memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Namun, ketergantungan tinggi dan fluktuasi harga menjadi tantangan sehingga diperlukan diversifikasi dan hilirisasi untuk keberlanjutan ekonomi.

#### Referensi

1. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2023). *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Nganjuk. <https://nganjukkab.bps.go.id>
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2024). *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Nganjuk. <https://nganjukkab.bps.go.id>
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2025). *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Nganjuk. <https://nganjukkab.bps.go.id>
4. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024*. <https://jatim.bps.go.id>
5. Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development*. Sage. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XGOspT2j\\_WoC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Planning+Local+Economic+Development:+Theory+and+Practice.&ots=Ilg55hUIBy&sig=aeNvf9BmpOKoFJQr5GSVOQg8akk](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=XGOspT2j_WoC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Planning+Local+Economic+Development:+Theory+and+Practice.&ots=Ilg55hUIBy&sig=aeNvf9BmpOKoFJQr5GSVOQg8akk)
6. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Research+Design:+Qualitative,+Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches&ots=YEzWJLAooN&sig=XjMvX4-klRoPKg11tom0jeIZw4U>
7. Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk. (2023). *Data Produksi Hortikultura Kabupaten Nganjuk*. Pemerintah Kabupaten Nganjuk.
8. Fitriya, I. F. I., & Abdurrohman, A. (2025). Analisis Strategi Pemasaran Produk Bawang Merah pada Sektor UMKM di Kabupaten Nganjuk. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 2(1), 1-8. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/163>
9. Hasan, M. I. (2002). Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya. [https://scholar.google.com/scholar?cites=11139874793835130675&as\\_sdt=2005&sciodt=0.5&hl=en](https://scholar.google.com/scholar?cites=11139874793835130675&as_sdt=2005&sciodt=0.5&hl=en)
10. Handayani, T. (2020). Pengolahan Produk Unggulan Daerah Bawang Merah Lokal Di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *JURNAL ABDI: Media Pengabdian kepada masyarakat*, 5(2), 111-118. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/abdi/article/view/5921>
11. Herlina, N. (2016). PRODUKSI BAWANG MERAH (*Allium ascalonicum* L.) DENGAN PEMBERIAN TRICHOKOMPOS TERFORMULASI DAN KALIUM DI LAHAN GAMBUT RIMBO PANJANG KABUPATEN KAMPAR, RIAU. *Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan*, 7(01), 57-64. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/view/564>
12. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Outlook Komoditas Bawang Merah. Kementerian Pertanian RI.
13. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Hortikultura Indonesia*. <https://hortikultura.pertanian.go.id>
14. Kuncoro, M. (2018). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
16. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
17. OECD. (2020). *Job Creation and Local Economic Development 2020: Rebuilding Better*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
18. Porter, M. E. (1998). *Clusters and the New Economics of Competition*. Harvard Business Review Press.
19. PUTRI, R. K. (2019). *Perilaku Penemuan Informasi Petani Bawang Merah di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). <https://repository.unair.ac.id/88466>

20. Susilowati, S., Lidiawan, A. R., & Rahmadi, A. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Risk: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 159-171. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/risk/article/download/2807/2132>
21. Tarigan, R. (2019). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
22. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic Development*. Pearson Education.